

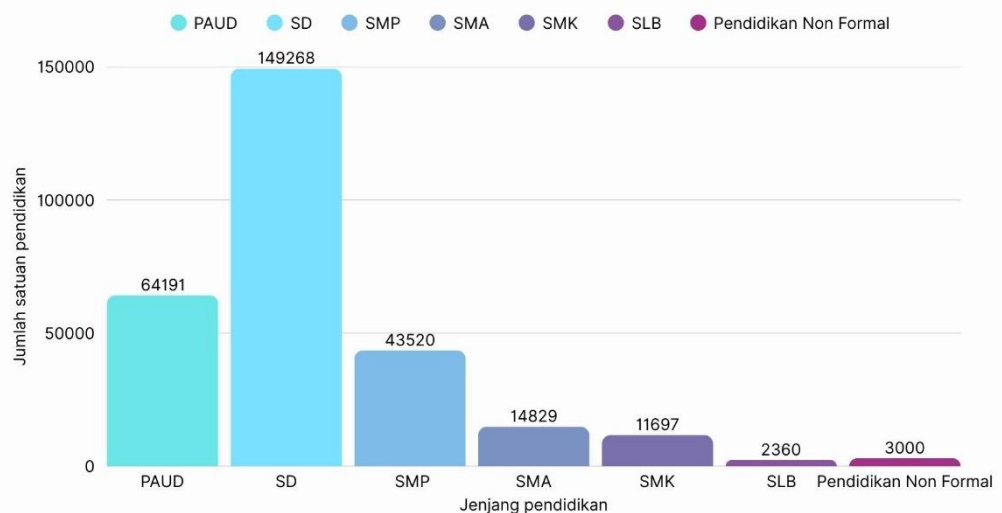
BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modern saat ini, pendidikan mengalami pembaruan yang berkaitan dengan digitalisasi, yang sangat penting untuk perkembangan pendidikan. Transformasi pendidikan ini mencakup penambahan aspek berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang penting untuk membangun karakter yang sesuai dengan kemajuan teknologi di masa kini dan mendatang. Seiring pesatnya perkembangan, dunia pendidikan harus terus beradaptasi dengan perubahan secara cepat dan responsif. Selain itu, menyediakan akses ke sumber informasi berkualitas, baik yang bersifat lokal maupun global guna mendukung seluruh proses pendidikan dalam men (Hidayati, 2022: 25-26).

Untuk memberikan gambaran mengenai skala implementasi kebijakan digitalisasi sekolah secara nasional, data jumlah satuan pendidikan penerima perangkat digitalisasi pembelajaran disajikan dalam bentuk diagram pada bagian berikut:



Gambar 1.1 Diagram Penerima Perangkat Digitalisasi Pembelajaran

Sumber : (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025)

Secara keseluruhan, sebanyak 288.865 satuan pendidikan direncanakan menerima perangkat digitalisasi yang mencakup berbagai jenjang pendidikan. Perangkat yang disediakan meliputi smartboard, laptop, perangkat penyimpanan konten pembelajaran eksternal, akses internet berbasis satelit, serta dukungan energi melalui panel surya. Hingga 22 Oktober 2025, tercatat 64.072 perangkat telah diterima oleh sekolah dan 54.578 di antaranya telah terpasang serta siap dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Sinambela et al. (2024:16) Menjelaskan bahwa digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan kemampuan dan pemahaman dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Guru dan siswa yang memiliki keterampilan digital terbatas cenderung kesulitan menggunakan teknologi secara efektif, sehingga berdampak pada kualitas pendidikan dan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin berbasis digital. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini berpotensi semakin memperlebar perbedaan antara pihak yang memiliki akses dan kompetensi digital yang memadai dengan yang tidak. Selain itu, Destari (2023: 1) Menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, masalah finansial, kurangnya pelatihan tenaga pendidik, dan kebijakan yang belum merata. Ketimpangan ini menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, sehingga memperbesar kesenjangan antara kelompok yang memiliki akses memadai dengan yang tidak. Untuk mengatasinya, diperlukan infrastruktur merata, subsidi perangkat, dan pelatihan bagi pendidik supaya manfaat digitalisasi sekolah dapat dirasakan oleh semua pihak.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa dan menghadapi tantangan global. Teknologi, termasuk digitalisasi sekolah, dapat diterapkan melalui aplikasi pembelajaran, perangkat teknologi, dan pembelajaran daring. Untuk itu, guru dan kepala sekolah perlu berkolaborasi dalam menganalisis kebutuhan

dan memilih teknologi yang sesuai dengan kemampuan sekolah. Digitalisasi dalam pendidikan berarti mengubah berbagai perspektif dan proses pendidikan ke dalam bentuk digital (Sutarsih & Haryati, 2024: 291). Untuk mencapai tujuan tersebut, peran tenaga pendidik dan kependidikan sangat penting dalam penerapan digitalisasi sekolah sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan dinilai tidak hanya dari hasil akademik, tetapi juga dari kualitas proses pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, kompetensi guru, dan lingkungan belajar. Kerangka kerja ini berfokus pada pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan serta memenuhi harapan pemangku kepentingan seperti siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan berkualitas harus mampu menghasilkan individu yang berprestasi akademik dan memiliki keterampilan sosial, emosional, dan moral yang kuat. Dengan demikian, penerapan kerangka kerja ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang holistik, dinamis, dan inklusif untuk mempersiapkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang produktif dan kompetitif di tingkat global (Desianti, Nurlaila, & Mokodompit Rosnany, 2024: 52).

Mutu pendidikan adalah isu yang selalu relevan dan menarik untuk dibahas serta diteliti. Masalah kualitas pendidikan sejalan dengan tuntutan perkembangan dan perubahan yang ada. Hal ini memerlukan peran agen pembaharuan dalam menghadirkan ide-ide inovatif dan mengelola perubahan tersebut. Kemampuan untuk mengelola seluruh sumber daya di lembaga menuju visi dan misi yang diinginkan. Di antaranya, sumber daya manusia, seperti pendidik dan tenaga kependidikan, sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk kualifikasi, pembinaan, pengembangan profesional, dan kinerja mereka. Hal ini memerlukan perhatian, arahan, dan bimbingan intensif serta berkelanjutan supaya dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab secara profesional, sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk pendidik dan tenaga kependidikan (Susanti, 2021: 34).

Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, baik yang memimpin maupun yang dipimpin, perlu memiliki komitmen kuat untuk selalu menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan yang mereka kelola. Tanpa komitmen di setiap level organisasi sekolah, upaya penjaminan mutu tersebut akan terhambat, bahkan mungkin tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Ada berbagai cara yang dapat dipilih untuk membangun komitmen di semua lini sekolah, yang berdasarkan ukuran, struktur, sumber daya, visi dan misi, sejarah, serta kepemimpinan dari masing-masing sekolah (Ibrahim & Rusdiana, 2021: 34).

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung digitalisasi. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya digitalisasi. Penelitian Diki Nurfalalah tentang hubungan implementasi digitalisasi madrasah dengan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di MAN se-Kabupaten Bandung menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan koefisien korelasi 0,526 (kategori cukup kuat) serta kontribusi sebesar 87,5%. Temuan ini membuktikan bahwa digitalisasi berdampak positif terhadap efektivitas kerja tenaga pendidik dan kependidikan. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait kontribusi digitalisasi sekolah secara komprehensif terhadap mutu pendidikan, meliputi efektivitas pembelajaran, aksesibilitas informasi, dan efisiensi pengelolaan, sehingga hal tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini (Jannah, Syukri, & Mesiono, 2021) Hasil pengujian menunjukkan bahwa digitalisasi program pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kependidikan. Studi lainnya, yaitu berjudul “Peran Digitalisasi Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan” (Sutarsih & Haryati, 2024), menyatakan bahwa digitalisasi sangat penting dalam pendidikan, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan.

Sekolah Dasar yang disingkat dengan SD adalah salah satu jenjang dasar dalam satuan pendidikan formal. Demikian pula, Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP, juga merupakan bentuk dari

satuan pendidikan formal (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025a). Dalam penelitian ini, kedua jenjang pendidikan tersebut akan dikaji untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan digitalisasi sekolah dan mutu pendidikan. Untuk mempermudah penyebutan dalam pembahasan selanjutnya, istilah Sekolah Dasar akan disingkat menjadi SD, sedangkan Sekolah Menengah Pertama akan disingkat menjadi SMP. Penyederhanaan istilah ini bertujuan supaya tulisan lebih efektif dan konsisten dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis melakukan wawancara dengan pihak SD Ar Rafi' Bandung dan Kepala Sekolah SMP Ar Rafi' Drajat terkait implementasi kebijakan pendidikan, khususnya digitalisasi sekolah. Kedua sekolah telah menerapkan digitalisasi sejak berdiri pada tahun 2017 sebagai visi utama, menggunakan Chromebook berbasis Google Workspace for Education, dan pada tahun 2021 meraih predikat Google Reference School sebagai sekolah rujukan internasional dalam pembelajaran digital. Digitalisasi diterapkan tidak hanya pada proses pembelajaran, tetapi juga pada administrasi melalui platform daring, absensi real-time, ujian berbasis digital, pengelolaan nilai, serta komunikasi dengan orang tua. Namun, meskipun digitalisasi telah terintegrasi secara sistematis dan menjadi strategi peningkatan mutu, belum diketahui secara komprehensif sejauh mana implementasi tersebut benar-benar berkontribusi terhadap mutu pendidikan, baik dari aspek efektivitas pembelajaran, aksesibilitas informasi, maupun efisiensi pengelolaan sekolah. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Teori menyatakan bahwa digitalisasi sekolah merupakan proses pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan mutu pendidikan, mencakup pembelajaran, administrasi sekolah, hingga interaksi antara siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Konsep ini melibatkan perubahan mendasar dari metode pengajaran tradisional menjadi model yang lebih interaktif, adaptif, dan berbasis teknologi (Sutarsih & Haryati, 2024: 290). Penelitian mengenai digitalisasi sekolah telah banyak dilakukan. Namun,

sebagian besar hanya berfokus pada aspek tertentu seperti kinerja guru atau pemanfaatan teknologi secara terbatas. Kajian yang menelaah digitalisasi sekolah dalam kaitannya dengan mutu pendidikan secara menyeluruh masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis hubungan digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan, mencakup efektivitas pembelajaran, aksesibilitas informasi, serta efisiensi pengelolaan administrasi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Variabel hasil dari teori pendekatannya berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggabungkan analisis mendalam mengenai hubungan digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan secara menyeluruh. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek tertentu seperti kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan menganalisis hubungan digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan secara lebih komprehensif, tidak hanya dari segi kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, tetapi juga mencakup aspek efektivitas pembelajaran, aksesibilitas informasi, serta pengelolaan administrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana digitalisasi dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Digitalisasi Sekolah dengan Mutu Pendidikan (Penelitian di Sekolah Dasar Ar Rafi’ Bandung dan Sekolah Menengah Pertama Ar Rafi’ Drajat)” dengan urgensi bahwa digitalisasi sekolah sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penerapan teknologi digital di SD Ar Rafi’ Bandung dan SMP Ar Rafi’ Drajat diharapkan menjadi solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi yang semakin maju, misalnya meningkatkan aksesibilitas informasi, efektivitas pengelolaan administrasi, dan optimalisasi proses pembelajaran bagi peserta didik, tenaga pendidik, dan kependidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas sesuai pembahasan dan data, penulis dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana digitalisasi sekolah di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat?
2. Bagaimana mutu pendidikan di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat?
3. Bagaimana hubungan digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui digitalisasi sekolah di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat.
2. Untuk mendeskripsikan mutu pendidikan di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat.
3. Untuk menganalisis dan mengukur hubungan penerapan digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis. Adapaun kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan pemikiran, perkembangan pendidikan, dan ilmu pendidikan, khususnya tentang implementasi digitalisasi sekolah dan hubungannya dengan mutu pendidikan. Kajian ini juga menjadi rekomendasi bagi akademisi dan

sumber bagi para praktisi dalam mendukung penelitian tambahan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk penelitian lainnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga penelitian berlatar alamiah serupa dengan lokasi penelitian. Di samping itu, bagi para praktisi pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, seperti pimpinan lembaga, kepala sekolah atau madrasah, pendidik dan pegawai, digitalisasi sekolah merupakan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan lembaga pendidikan.

b) Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan pandangan, pemahaman, serta pengalaman yang baru dan berharga serta dapat bermanfaat lebih dalam tentang pengembangan kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan, terutama mengenai pengembangan kompetensi guru, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah dengan tepat dan menghindari penyimpangan dalam pelaksanaannya, peneliti menetapkan batasan yang jelas dalam ruang lingkup penelitian ini, yaitu mengenai hubungan penerapan digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat. Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu:

a) Digitalisasi sekolah sebagai variabel bebas.

b) Mutu pendidikan sebagai variabel terikat.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang dengan memperhatikan beberapa komponen utama sebagai landasan pelaksanaan penelitian, yang meliputi variabel penelitian, populasi sasaran, dan cakupan penelitian sebagai berikut:

1. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan pada tahun ajaran 2025.
2. Cakupan geografis penelitian terbatas pada sekolah yang diteliti karena karakteristiknya sesuai untuk mengukur fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah di tempat lain.
3. Batasan penelitian mencakup beberapa faktor, yaitu:
 - a) Desain penelitian yang digunakan.
 - b) Jangka waktu penelitian.
 - c) Jumlah populasi yang diteliti.
 - d) Metode pengumpulan data yang digunakan.
4. Desain penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
5. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang variabel-variabel yang diteliti, sehingga memudahkan dalam menyamakan persepsi dan interpretasi. Penelitian ini hendak mencari hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), di mana yang menjadi variabel independen (bebas) adalah Digitalisasi Sekolah (X) dan yang menjadi variabel dependen (terikat) adalah Mutu Pendidikan (Y).

a) Digitalisasi Sekolah

Digitalisasi sekolah merupakan proses integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam sistem pendidikan, baik dalam aspek pembelajaran, manajemen, maupun layanan satuan pendidikan. Untuk mengukur sejauh mana digitalisasi telah diterapkan di lingkungan sekolah, diperlukan indikator yang mencerminkan dimensi utama dari pemanfaatan teknologi oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam penelitian ini, indikator digitalisasi sekolah diadaptasi dari model *Technology Acceptance Model 3* (TAM 3) yang dikembangkan oleh Venkatesh & Bala (2008), serta ditambah dengan aspek emosional dan sosial melalui konstruk *warm glow* Saravanos, Zervoudakis, & Zheng (2022). Indikator-indikator tersebut mencakup persepsi terhadap kemudahan dan kegunaan teknologi, niat penggunaan, dukungan eksternal, serta pengalaman personal pengguna dalam penerapan teknologi pendidikan. Menurut (Venkatesh & Bala, 2008a) dalam (Saravanos et al., 2022) model TAM 3 yang dikembangkan lebih lanjut, digitalisasi sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

a) *Computer Self-Efficacy* (Kepercayaan diri dalam menggunakan komputer)

Mengacu pada keyakinan pengguna terhadap kemampuannya sendiri, semakin tinggi kepercayaan diri pengguna dalam menggunakan teknologi digital, semakin mudah mereka merasa teknologi itu digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri pengguna dalam mengoperasikan teknologi digital.

a) *Perceptions of External Control* (Persepsi terhadap kontrol eksterna)

Persepsi pengguna bahwa lingkungan atau atasan memberikan dukungan, seperti penyediaan fasilitas, pelatihan, serta sumber daya yang memadai untuk penggunaan digitalisasi, mencerminkan sejauh mana organisasi menyediakan infrastruktur dan bantuan teknis yang dibutuhkan. Dukungan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga

mencakup dorongan moral dan kebijakan yang memfasilitasi penggunaan teknologi secara optimal. Semakin tinggi persepsi terhadap dukungan tersebut, semakin besar pula kemungkinan pengguna merasa siap, percaya diri, dan mampu memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

b) *Perceived Ease of Use* (Persepsi kemudahan penggunaa)

Perceived Ease of Use menunjukkan sejauh mana sistem digital di sekolah mudah dipelajari, mudah dipahami, dan nyaman digunakan, yang mencerminkan persepsi pengguna terhadap kemudahan akses, kejelasan fitur, serta minimnya hambatan teknis dalam penggunaan sehari-hari.

c) *Perceived Usefulness* (Persepsi kegunaan)

Tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau produktivitasnya dan menghasilkan kerja yang optimal mencerminkan persepsi manfaat yang dirasakan, di mana teknologi dianggap sebagai alat yang mendukung pencapaian tujuan kerja secara lebih efisien dan efektif.

d) *Perceived Intrinsic Warm-Glow* (Persepsi kepuasan intrinsi)

Perasaan kepuasan batin atau kebahagiaan yang dirasakan seseorang secara mendalam karena telah menggunakan teknologi dan memberikan kontribusi positif bagi dirinya maupun lingkungannya tanpa mengharapkan imbalan eksternal merupakan bentuk ekspresi dari dorongan intrinsik yang kuat dalam diri individu. Dorongan ini tidak hanya mencerminkan rasa tanggung jawab pribadi, tetapi juga menunjukkan adanya makna dan nilai emosional dalam setiap tindakan yang dilakukan.

e) *Perceived Extrinsic Warm-Glow* (Persepsi kepuasan ekstrinsik)

Konsep ini menggambarkan adanya perasaan senang, puas, atau bangga yang muncul pada diri seseorang ketika ia merasa dihargai, diakui, atau dipandang secara positif oleh orang lain atas pemanfaatan teknologi yang memberikan dampak baik. Pengakuan

dan penilaian positif tersebut menimbulkan kepuasan emosional yang bersifat internal, sehingga mendorong individu untuk mempertahankan perilaku penggunaan teknologi tersebut. *Behavioral Intention* (Niat perilaku untuk menggunakan)

Niat atau komitmen seseorang untuk terus menggunakan teknologi di masa yang akan datang menggambarkan tingkat kesediaan dan konsistensi individu dalam mempertahankan penggunaan teknologi tersebut. Komitmen ini tercermin dari sejauh mana seseorang menunjukkan kemauan yang berkelanjutan untuk tetap memanfaatkan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari maupun kegiatan profesionalnya. Dengan demikian, niat penggunaan tersebut merepresentasikan dorongan internal yang relatif stabil dalam diri individu untuk terus menggunakan teknologi secara konsisten sebagai sarana pendukung dalam menjalankan tugas, pekerjaan, atau aktivitas rutin yang dilakukan.

f) *Actual System Use* (Penggunaan sistem yang sebenarnya)

Sejauh mana seseorang benar-benar memanfaatkan teknologi dalam aktivitas sehari-harinya secara nyata menunjukkan tingkat penerapan teknologi yang telah menjadi bagian dari rutinitas individu tersebut. Penggunaan teknologi dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada adanya niat, minat, atau persepsi positif terhadap teknologi, melainkan mencerminkan tindakan konkret dan kebiasaan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, indikator ini menggambarkan frekuensi, konsistensi, serta intensitas seseorang dalam menggunakan teknologi untuk menunjang berbagai kebutuhan, baik dalam pekerjaan, pembelajaran, komunikasi, maupun kegiatan sosial lainnya. Semakin tinggi tingkat penggunaan aktual, semakin menunjukkan bahwa teknologi tersebut telah terintegrasi secara fungsional dan efektif dalam kehidupan pengguna.

Dalam penelitian ini, tidak semua konstruk dalam *Technology Acceptance Model 3* (TAM 3) digunakan karena pertimbangan relevansi, efisiensi, dan keterbatasan ruang lingkup penelitian. Beberapa konstruk seperti *Computer Playfulness*, *Image*, *Objective Usability*, dan *Result Demonstrability* dianggap kurang sesuai dengan konteks sekolah formal atau sulit diukur melalui survei persepsi. Selain itu, penggunaan seluruh konstruk akan menghasilkan instrumen yang terlalu panjang dan membebani responden. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggunakan konstruk yang paling relevan, yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Computer Self-Efficacy*, *Perceptions of External Control*, *Behavioral Intention*, dan *Actual Use*, serta menambahkan dua konstruk *Warm Glow* untuk menangkap aspek emosional dan sosial dalam penggunaan oleh guru dan tenaga kependidikan.

2. Mutu Pendidikan

Daming dalam Alauddin & Yamada (2022: 642) & Yamada (2022: 642) Menjelaskan mutu pendidikan tercermin dari kemampuan sekolah dalam memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap proses utama pengajaran dan pembelajaran, yang secara langsung mendukung pencapaian tujuan serta strategi yang telah ditetapkan, sekaligus memperkuat dan membangun kapasitas yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan sekolah di masa yang akan datang. Penelitian ini merujuk pada konstruksi model yang dikembangkan oleh Alauddin dan Yamada (2022) yang mengadaptasi kerangka Deming Prize ke dalam konteks pendidikan. Model ini disusun melalui tiga kategori utama, yaitu:

a) *Direction* (Penetapan arah mutu oleh manajemen)

Secara klasik, kategori *Direction* menekankan pada peran manajemen dalam menetapkan arah dan strategi mutu organisasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini merupakan perumusan tujuan dan strategi sekolah yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat

(*society-oriented school objectives and strategies*). Tujuan tersebut tidak hanya mencerminkan visi internal sekolah, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan seperti siswa, orang tua, masyarakat sekitar, dan institusi lanjutan.

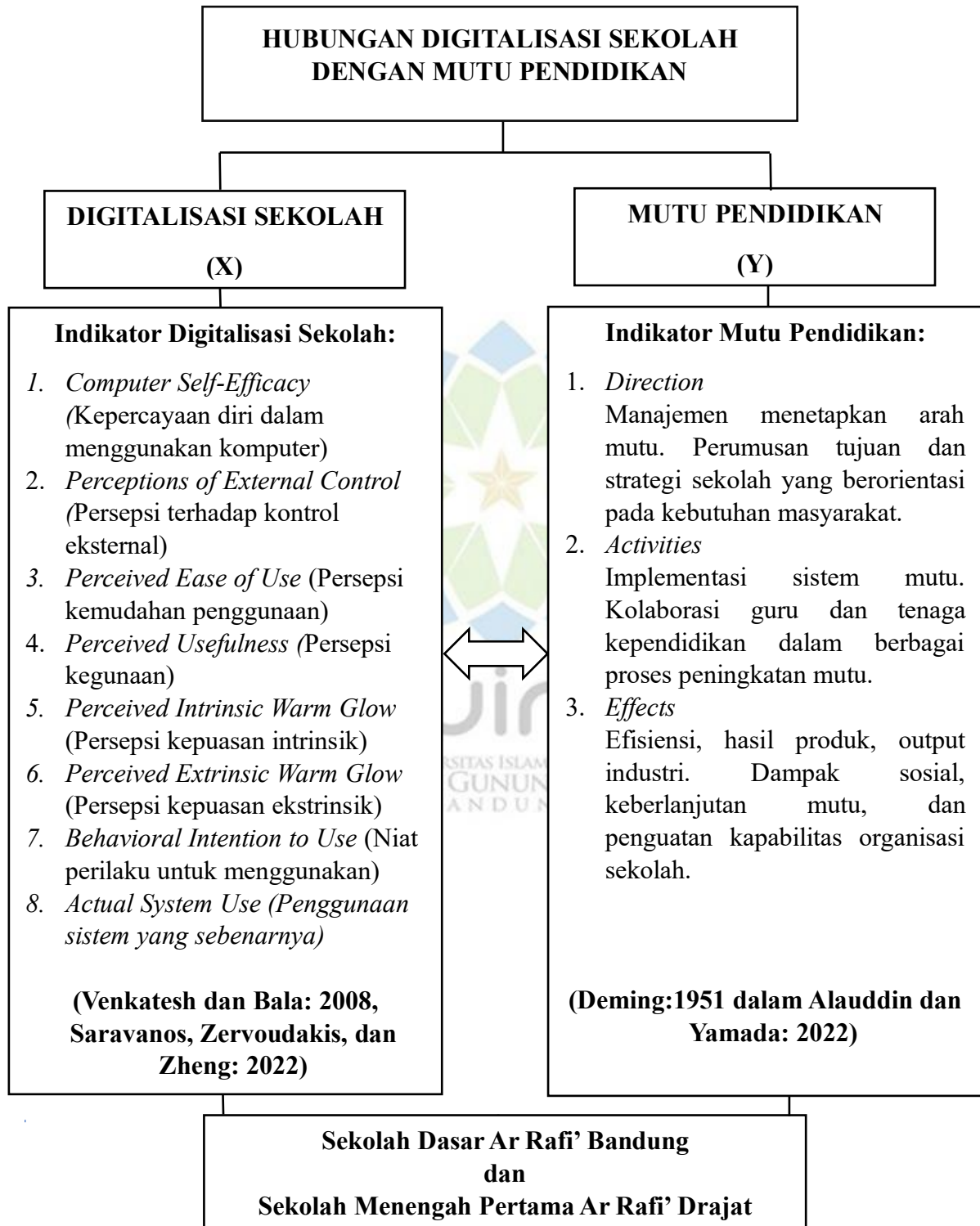
b) *Activities* (Implementasi sistem mutu secara kolaboratif)

Komponen *Activities* dalam model klasik mengacu pada pelaksanaan sistem mutu secara menyeluruh di dalam organisasi. Dalam konteks sekolah, ini berarti bahwa seluruh elemen sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan, harus dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu. Pentingnya kolaborasi antarunit kerja di sekolah, seperti antarbidang studi, antardepartemen, serta antara guru dan manajemen sekolah. Kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi program kerja, dengan mengedepankan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). *Effects* (Dampak implementasi mutu pendidikan)

c) *Effects* (Dampak implementasi mutu pendidikan)

Kategori *Effects* dalam kerangka Deming berfokus pada penilaian hasil atau dampak dari suatu proses, seperti efisiensi dan produktivitas. Dalam konteks pendidikan, makna dampak yang diperluas mencakup aspek sosial, keberlanjutan mutu, dan penguatan kapabilitas organisasi sekolah. Dampak yang diharapkan meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, kepuasan siswa dan orang tua, efektivitas layanan pendidikan, serta kemampuan sekolah untuk tumbuh dan berinovasi secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui indikator yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai dasar refleksi serta pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka berpikir seperti berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini secara sistematis menjelaskan hubungan antara digitalisasi sekolah sebagai variabel bebas dan mutu pendidikan sebagai variabel terikat. Setiap komponen ini memiliki kontribusi terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada mutu pendidikan yang lebih modern, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, kerangka berpikir ini tidak hanya merepresentasikan teori yang mendasari penelitian yang diperluas, tetapi juga menjadi panduan konseptual dalam menganalisis sejauh mana digitalisasi sekolah melalui penerapan teknologi berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang menjadi objek kajian.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini mengarah pada adanya pengaruh positif atau signifikan antara digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan. Hipotesis penelitian dirumuskan menjadi H₀ dan H₁ sebagai berikut:

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan Digitalisasi Sekolah dengan Mutu Pendidikan di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat.

H_o = Tidak terdapat Hubungan Digitalisasi Sekolah dengan Mutu Pendidikan di SD Ar Rafi' Bandung dan SMP Ar Rafi' Drajat.

Dengan Rumusan sebagai berikut:

H_a : $p \neq 0$

H_o : $p = 0$

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan sejumlah sumber yang relevan dan dapat dijadikan bahan kajian maupun pembandingan. Sumber tersebut berasal dari jurnal ilmiah, skripsi, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Keberadaan referensi tersebut penting untuk memperkuat landasan teori, membandingkan temuan, serta memperkaya analisis penelitian. Adapun beberapa sumber yang dimaksud diantaranya adalah:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Diki Nurfalih (2024) yang berjudul "Hubungan Implementasi Digitalisasi Madrasah Dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung)."	Meneliti terkait digitalisasi di lembaga pendidikan pada variabel X.	Penelitian ini lebih mendalami Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara implementasi digitalisasi madrasah dengan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Koefisien korelasi sebesar 0,526 mengindikasikan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Selain itu, kontribusi implementasi digitalisasi terhadap peningkatan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan

				mencapai 87,5%. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat digitalisasi yang diterapkan di madrasah, semakin baik pula kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.
2	Humam Nasirudin (2022) yang berjudul “Digitalisasi Penerimaan Peserta Didik Baru Dalam Mengembangkan Manajemen Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Bringin.”	Persamaan pada penelitian ini meneliti terkait digitalisasi di lingkungan pendidikan.	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini meneliti terkait Digitalisasi yang sifatnya khusus tentang penerimaan peserta didik.	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi pada Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MTs Darul Ulum Bringin telah berjalan dengan sangat baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Proses PPDB tersebut telah

				<p>mencakup berbagai tahapan digitalisasi, mulai dari promosi, pendaftaran, seleksi, hingga pengumuman.</p> <p>Selain itu, digitalisasi juga memainkan peran yang sangat efektif dalam pengembangan manajemen peserta didik. Hal ini terbukti dapat meringankan pekerjaan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan peserta didik, serta mempermudah komunikasi, pendataan, dan koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen peserta didik.</p>
--	--	--	--	--



3	Mia Olvy Andari (2024) yang berjudul "Investigasi Program Digitalisasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cluring Banyuwangi."	<p>Persamaan pada penelitian ini membahas terkait digitalisasi di lingkungan sekolah dan salah satuobjek penelitiannya di Sekolah Menengah Pertama.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu ini membahas terkait investigasi program digitalisasi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi telah berhasil mengimplementasi kan program digitalisasi pendidikan sebagai respons terhadap tuntutan era 4.0 dan 5.0. Melalui metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), ditemukan bahwa sekolah ini mengembangkan berbagai platform digital seperti <i>E-Manajemen Kelas</i>, <i>E-BK</i>, <i>E-Kantin</i>, <i>E-Lab PAI</i>, <i>E-Perpus</i>, <i>E-UKS</i>, dan <i>E-Ijen Geopark</i>. Seluruh platform tersebut bertujuan untuk mempermudah pengelolaan sekolah, layanan</p>
---	--	---	--	---

				siswa, serta akses informasi secara digital. Digitalisasi ini terbukti mendukung efisiensi manajemen dan kualitas pembelajaran di sekolah.
4	Wiji Sutarsih & Titik Haryati (2024) dengan judul “Peran Digitalisasi Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan.”	Persamaan pada penelitian ini meneliti terkait digitalisasi sekolah dan mutu pendidikan	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini meneliti terkait peran digitalisasi sekolah sedangkan peneliti hubungan digitalisasi sekolah.	Digitalisasi sangat penting dalam pendidikan, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa. Sebagai bagian dari program "Merdeka Belajar," digitalisasi mendukung revolusi industri 4.0 dan society 5.0 yang serba digital. Kesiapan peserta didik menghadapi perubahan ini harus dipersiapkan

				dengan kerjasama antara orangtua dan guru.
5	Melda Hasna (2024) dengan judul Digitalisasi Pengelolaan Sekolah Dasar Negeri Kota Banjarmasin: Tinjauan Analisis SWOT Dalam Strategi Pengembangan Sekolah Digital.	Persamaan pada variabel X meneliti terkait digitalisasi sekolah	Perbedaan pada peneliti terdahulu meneliti menggunakan analisis SWOT dan membahas dalam strategi pengembangan sekolah digital.	Penelitian ini menganalisis penerapan digitalisasi di SD negeri Banjarmasin melalui SWOT. Banjarmasin Tengah dan Timur siap dengan infrastruktur memadai dan guru yang paham teknologi. Namun, Selatan dan Utara menghadapi kendala seperti akses internet terbatas dan rendahnya kompetensi digital guru senior. Rekomendasi: tingkatkan infrastruktur dan kompetensi SDM.

6	<p>Dicky Juliansya (2024) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Hubungannya Dengan Mutu Pendidikan.”</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini membahas terkait variabel y tentang mutu pendidikan</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini pada variabel x membahas manajemen pebelajaran berbasis digital</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara manajemen pembelajaran berbasis digital dengan mutu pendidikan di MAN Kabupaten Bandung. Dengan nilai korelasi sebesar 0,850 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa semakin baik manajemen pembelajaran digital, maka semakin tinggi mutu pendidikan yang dihasilkan. Selain itu, kontribusi manajemen pembelajaran berbasis digital terhadap mutu</p>
---	--	--	--	---

				<p>pendidikan sebesar 72,2%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, serta penguasaan teknologi oleh guru dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan.</p>
7	<p>(Faning Maulida Fitria (2021) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMKN 2 Ponorogo.”</p>	<p>Penelitian ini sama meneliti terkait variabel Y yaitu terkait mutu pendidikan.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada pendalaman variabel X menjadi manajemen pembelajaran berbasis digital dan pendekatan penelitian</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran daring dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap perencanaan pembelajaran mencakup pengembangan sumber daya manusia (SDM), penyusunan RPP, serta penentuan</p>

			<p>yang digunakan.</p>	<p>fasilitas dan anggaran. Kedua, tahap pengorganisasian pembelajaran dilakukan dengan mendelegasikan tugas kepada tenaga pendidik dan kependidikan sesuai peran masing-masing. Ketiga, tahap pelaksanaan pembelajaran mencakup pelatihan IHT dan MGMP, pemanfaatan perangkat lunak SIFOS, penyediaan ruang dengan akses wifi gratis, serta pemberian motivasi rutin oleh kepala sekolah. Keempat, tahap evaluasi pembelajaran bertujuan mengidentifikasi kendala, seperti</p>
--	--	--	------------------------	--



				keterbatasan kemampuan SDM dalam teknologi, masalah sinyal, dan dukungan wali murid yang tidak merata.
8	Reggy Diki Maulansya, Dila Febrianty, Masduki Asbari (2023) dengan judul "Peran Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting!"	Persamaan pada penelitian ini adalah sama meneliti mutu pendidikan pada variabel Y.	Perbedaan pada penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu hanya membahas peran guru, sedangkan peneliti meneliti tenaga pendidik dan kependidikan.	Kompetensi dan profesionalisme guru adalah kunci peningkatan mutu pendidikan. Tata kelola guru yang efektif dan kepemimpinan sekolah mendukung lingkungan pendidikan berkualitas. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan, evaluasi sertifikasi, dan tata kelola pendidikan yang efisien.
9	Nur Rahmi Sonia (2020)	Persamaan pada	Perbedaan pada	Hasil penelitian ini menunjukkan

<p>dengan judul “Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo.”</p>	<p>penelitian ini pada variabel Y membahas mutu pendidikan.</p>	<p>penelitian ini adalah pada variabel X yang membahas implementasi sistem informasi manajemen.</p>	<p>bahwa implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) di MAN 2 Ponorogo telah berjalan cukup baik dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Pemanfaatan berbagai aplikasi seperti SIMPATIKA, e-learning, BNI eduPATROL, fingerprint, dan sistem berbasis web untuk PPDB terbukti membantu memperlancar layanan akademik dan proses pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan</p>
--	---	---	--

				<p>sumber daya manusia, gangguan teknis, dan kesulitan siswa dalam menggunakan aplikasi. Secara keseluruhan, sistem informasi ini memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi manajemen pendidikan di madrasah.</p>
10	<p>Amiruddin dan Azhari (2022) dengan judul “Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penggunaan Literasi Digital Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Aceh.”</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini membahas mutu pendidikan.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini membahas penggunaan literasi digital pada madrasah.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kementerian Agama Provinsi Aceh telah memberikan berbagai pelatihan bagi guru madrasah, pengembangan profesionalisme guru masih belum optimal. Fasilitas dasar seperti ruang kelas memang</p>

			<p>tersedia, namun pengelolaan kelas dan integrasi literasi digital masih menghadapi kendala, terutama terkait dengan kesiapan dan keahlian tenaga pendidik dalam menghasilkan inovasi berbasis digital sesuai kurikulum.</p> <p>Penelitian ini juga mengungkap bahwa penggunaan literasi digital berpengaruh terhadap kualitas pendidikan madrasah, di mana pengaruh kelembagaan sebesar 14,3% dan pengaruh internal madrasah mencapai 66,2%, menunjukkan bahwa faktor internal madrasah</p>
--	--	--	---



				lebih dominan dalam menentukan kualitas pendidikan.
--	--	--	--	---

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, di mana fokus utama penelitian ini adalah pada hubungan antara digitalisasi sekolah dengan mutu pendidikan secara menyeluruh, termasuk penerapan dan pelaksanaan sistem digital di sekolah. Sebelumnya, penelitian-penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada peran guru dan madrasah. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perkembangan digital memiliki dampak signifikan terhadap mutu pendidikan. Meskipun demikian, perbedaan dalam fokus, metode, dan populasi penelitian menunjukkan adanya perspektif yang beragam dalam mengkaji hubungan antara digitalisasi sekolah dan mutu pendidikan.

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Diki Nurfalih (2024), berfokus pada kinerja pendidik di MAN se-Kota Bandung, sementara penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Faning Maulida Fitria (2021), mengkaji manajemen pembelajaran daring dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMKN 2 Ponorogo. Penelitian ini meneliti bagaimana teknologi digital digunakan dalam manajemen pembelajaran daring. Dengan demikian, setiap penelitian memiliki pendekatan dan metode pengumpulan serta analisis data yang berbeda yang dapat memengaruhi hasilnya. Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemajuan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, yang menekankan pentingnya untuk terus mempertahankan dan meningkatkan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan guna meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.